



Keadilan, Keberlanjutan, dan Transformasi

Kumpulan Orasi Akademik
Universitas Katolik Parahyangan
2015

• Munir Slamet Purwadi • Budiono Kusumohamidjojo
• Satrio Sunanto • Johanna Renny Octavia Hariandja
• Wawan M. Siahaan • Bachtiar Fauzy • Banowati Talim

Krismastono Soediro

UNPAR PRESS

19.7.2018

Keadilan, Keberlanjutan, dan Transformasi



Kumpulan Orasi Akademik Universitas Katolik Parahyangan 2015

Yohanes Slamet Purwadi
Budiono Kusumohamidjojo
Sandra Sunanto
Johanna Renny Octavia Hariandja

Haryanto M. Siahaan

Bachtiar Fauzy

Banowati Talim

378.001

KEA

143308 / R / UMUM

Editor:

P. Krismastono Soediro

19.7.2018

No. Klass 378-001 KEA UNPAR PRESS

No. Induk 143308 Tgl 19.7.2018

Hadiah/Dati

Dari LPPM UNPAR

Judul:

**Keadilan, Keberlanjutan, dan Transformasi: Kumpulan
Orasi Akademik Universitas Katolik Parahyangan 2015**

Para penulis:

Yohanes Slamet Purwadi

Budiono Kusumohamidjojo

Sandra Sunanto

Johanna Renny Octavia Hariandja

Haryanto M. Siahaan

Bachtiar Fauzy

Banowati Talim

Editor:

P. Krismastono Soediro

ISBN:

978-602-6980-14-4

Pemrakarsa:

Universitas Katolik Parahyangan

Penerbit:

Unpar Press

Jalan Ciumbuleuit No. 100,

Bandung 40141

Cetakan Pertama: 2016

Sambutan
Rektor Universitas Katolik Parahyangan
Menuju *The Great Unpar*

Saya menyambut baik penerbitan buku ini. Terima kasih kepada Krismastono dan tim beserta *Unpar Press* yang mengambil inisiatif, dan melakukan berbagai hal hingga buku ini terbit. Karya penting diwujudkan di sini, tidak sekadar mengumpulkan naskah, tetapi terutama dalam merajut makna yang tersebar dan terkandung di setiap tulisan.

Saya (kembali) menyampaikan penghargaan kepada para *orator* yang kemudian menjadi *writer* dalam versi buku ini. Menggunakan kata lain yang lazim digunakan dalam penerbitan karya semacam ini, yaitu *author*, hal itu mengartikan bahwa baik sebagai *orator* maupun sebagai *writer* memiliki *authority* atas buah-buah pemikiran, rajutan analisis yang dipaparkan, hingga kesimpulan dan rekomendasi yang ditawarkan. Dengan *authority* tersebut di sana ada klaim atas *authenticity*, keaslian atau kemurnian pemikiran yang lahir dari kumpulan pengetahuan atas fakta, peristiwa, data, atau persepsi yang dimiliki. Data atau fakta boleh jadi milik atau ditemukan sendiri, boleh pula ada di luar sana, atau merupakan milik orang lain (yang harus diakui dan dihargai), tetapi pemaknaan dan pemanfaatannya boleh jadi merupakan sesuatu yang baru, murni, bersifat otentik. Itulah, pemaknaan tersebut, yang bisa diklaim oleh para *orator* atau *writer*, dan selanjutnya berada di bawah kendali dan kewenangannya untuk kemudian disebut sebagai *author*.



Menjadi *author* bukan pekerjaan mudah. Kebaharuan dan sekaligus kepemilikan (dan kewenangan) atas fakta dan makna sering kali memerlukan biaya yang sangat besar. Demikian juga dengan pentingnya kejelasan dan ketegasan garis-garis demarkasi atas mana yang bisa diakui (*recognized/acknowledged*) sebagai kewenangan sendiri, dan mana yang menjadi milik pihak lain. Kemaknaan atau kemanfaatan atas fakta, ide, kesimpulan, dan rekomendasi pun sering kali sangat menentukan. Jika membawa pengaruh yang luar biasa (*impactful*), sebuah informasi dan analisis menjadi sangat bermakna (*meaningful*).

Para *author* yang autentik (yang juga berarti menjunjung *academic integrity*) dengan fakta-fakta yang baru, pemikiran-pemikiran yang cerdas, dan pengaruh yang bermanfaat merupakan indikator penting dari cita-cita mewujudkan *The Great Unpar*. Berbagai informasi dan buah pikiran yang disampaikan dalam naskah-naskah pidato akademik ini merupakan bagian dari ikhtiar para *orator/writer* untuk menjadi *author* dan sekaligus merupakan bagian dari perjalanan Unpar menjadi universitas yang hebat, tidak hanya dalam arti fisik dan numerik, tetapi juga dalam tataran ide dan *impact*.

Semoga para penulis dalam buku ini terus bergegas, bergerak menjadi *scholars, intellectuals, academicians* dengan klaim-klaim otoritas akademik yang semakin luas dan diakui.

Semoga semakin banyak pihak yang terinspirasi dan mendapatkan pengaruh positif dari membaca buku ini dan menemukan informasi penting dan gagasan cemerlang dari karya ini.

Bandung, 6 Januari 2016
Mangadar Situmorang

Pengantar Editor

Sapientia et Doctrina, demikian sebuah motto. Dalam bahasa Latin kata *sapientia* berarti kebijaksanaan (Inggris: *wisdom*), sedangkan *doctrina* bisa berarti ajaran, atau secara lebih luas: pengetahuan (*knowledge*), atau pembelajaran (*learning*). Menjadi semakin bijaksana dengan terus belajar memperluas/memperdalam pengetahuan merupakan semangat berbagai perguruan tinggi di seluruh dunia, termasuk Universitas Katolik Parahyangan (Unpar). Satu di antara cara-caranya adalah melalui penyelenggaraan orasi akademik secara berkala.

Berasal dari kata benda *oratio* dalam bahasa Latin, yang berakar dari kata kerja *orare* yang berarti berbicara atau berdoa, *Merriam Webster Dictionary* mendefinisikan *oration* is an elaborate discourse delivered in a formal and dignified manner. Setiap tahun Unpar dan fakultas-fakultas di dalamnya merayakan hari lahir (Latin: *dies natalis*) masing-masing, yang mana penyampaian orasi akademik (*academic oration*) merupakan mataacara pokok di antara sejumlah mataacara. Tradisi *oratio* ini menandai spirit untuk terus merawat dan mengembangkan Unpar sebagai komunitas akademik humanum. Melalui orasi-orasi tersebut para dosen berkesempatan menyampaikan gagasan mereka.

Buku ini berisi tujuh orasi akademik dalam berbagai bidang, yang disampaikan dalam rangka *dies natalis* fakultas-

fakultas di dalam Unpar sepanjang tahun 2015, tahun ketika Unpar merayakan *dies natalis* ke-60 pada 17 Januari 2015. Tujuh orasi dalam berbagai bidang dikumpulkan dalam satu buku dengan maksud untuk melihat potret Unpar sebagai *universum*, dan untuk mengembangkan spirit antardisiplin.

Walaupun sepintas ketujuh orasi tampak tidak terkait satu sama lain, saya melihat tiga kata penting dalam ketujuh orasi tersebut, baik eksplisit maupun implisit. Tentu saja ketiganya dapat ditambah dengan kata-kata penting lain, namun akan terlalu panjang dan lebih sulit diingat. Berdasarkan itulah saya memberi judul buku ini: *Keadilan, Keberlanjutan, dan Transformasi*. Dalam ketujuh orasi tersebut kita diajak oleh orator untuk terus mencermati secara kritis gagasan keadilan (secara lebih luas: kebenaran; sesuatu yang ideal, yang perlu diturunkan dalam praksis), mengupayakan keberlanjutan, dan bertindak nyata melakukan transformasi menuju keadaan baru demi kebaikan bersama (Inggris: *common good*, Latin: *bonum commune*). Melalui itu kita diajak berproses menjadi manusia yang arif-bijaksana (Inggris: *wise person*, Latin: *homo sapiens*). Semangat inilah yang antara lain perlu terus dipupuk dalam sebuah universitas (yang dicita-citakan) sebagai komunitas akademik humanum, sebagaimana yang menjadi spirit *Universitas Catholica Parahianganensis* ini.

Saya mengurutkan ketujuh orasi sebagai berikut:

Pertama, **“Melampaui Sisi Epistemologis Kebenaran Agama: Perspektif Paul Ricœur”** oleh **Dr. Yohanes Slamet Purwadi**. Orator memberikan alternatif dalam pembahasan tentang kebenaran agama. Bila arus umum

pembahasan didominasi oleh bahasa dan pemahaman yang bersifat "epistemologis" (seperti sesat atau tidak sesat, benar atau salah) maka ia mengajak kita melihatnya secara lebih "inklusif" melalui teropong hermeutika Paul Ricœur, dengan lebih menekankan interpretasi kebenaran sebagai suatu proses yang tidak pernah selesai dan diupayakan secara bersama.

Kedua, **"Ketertiban yang Adil versus Ketidakadilan: Beban Sosial-Ekonomi yang Historis dari Hukum"** oleh **Prof. Dr. phil. Budiono Kusumohamidjojo, S.H.** Orator berbicara mengenai faktor-faktor sosial ekonomik akar historis ketidakadilan. Gagasan tentang ketertiban, kemakmuran, dan keadilan dianalisis. Ia menggarisbawahi bahwa kapitalisme yang bertumpu pada ketertiban dan mendatangkan kemakmuran berpotensi mempertajam ketidakadilan karena ketidaksetaraan yang menyertainya. "Compang-campingnya sistem hukum dan kinerja kebanyakan hakim hanya memperberat masalah itu," tandasnya. Ia mengajak Unpar berjuang melakukan upaya nyata demi masa depan keadilan yang lebih cerah.

Ketiga, **"Peranan Pendidikan Tinggi (*Higher Education*) dalam Pengembangan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)"** oleh **Sandra Sunanto, Ph.D.** Orator mengingatkan bahwa universitas itu pemimpin dalam pengembangan komunitas yang berkelanjutan. Walaupun proses transformasi di dalam universitas sendiri tidaklah mudah dan sangat kompleks, universitas dituntut untuk mengubah budaya lama menjadi budaya baru yang membutuhkan komitmen untuk menerapkan konsep pengembangan berkelanjutan di seluruh aspek termasuk

kurikulum, manajemen, kehidupan kampus, dan proses belajar mengajar.

Keempat, **“Interaksi Sinergis antara Manusia dan Teknologi Menuju Masyarakat Informasi yang Cerdas”** oleh **Dr. Johanna Renny Octavia Hariandja**. Orator mengajak kita merefleksikan implikasi teknologi terhadap manusia. Karena teknologi diciptakan oleh manusia maka, dalam ilmu ergonomi, para pencipta teknologi haruslah memahami dan mengerti kemampuan, keterbatasan, dan karakteristik manusia. Jika tidak maka akan terjadi ketidaksinergisan antara manusia dan teknologi. Interaksi sinergis dicapai dengan keterlibatan manusia-manusia dalam berpartisipasi merancang teknologi.

Kelima, **“Lubang Hitam: Sebuah Contoh Peluang Kontribusi FTIS Unpar dalam Sains Fundamental”** oleh **Dr. Haryanto M. Siahaan**. *“God does not play dice,”* kata Albert Einstein, yang dikutip orator. Ia berbicara tentang gravitasi, mekanika kuantum, dan lubang hitam yang merupakan objek penelitian yang eksotik. Dengan perkembangan teknologi informasi, menurutnya dosen-dosen FTIS Unpar berpotensi menjadi ilmuwan-ilmuwan yang dapat melakukan penelitian antardisiplin mengenai lubang hitam sebagai sumbangsih dalam perkembangan sains fundamental.

Keenam, **“Dinamika dan Kebertahanan Arsitektur Masyarakat Lokal (Jawa Pesisir) dalam Konteks Perubahan: Menuju Pembelajaran Berdasarkan Kearifan Lokal”** oleh **Dr. Bachtiar Fauzy**. Digarisbawahinya bahwa untuk memahami arsitektur

Pesisir Utara Jawa sebagai representasi akulturasi budaya dan arsitektur secara keseluruhan maka perlu dipahami lebih dahulu sejarah dan budaya Pesisir, yang menunjukkan bahwa arsitektur Nusantara sejak dahulu telah membuka diri terhadap pengaruh budaya luar. Menurutnya, para pendidik dapat mengambil hikmah dan memberikan kontribusi pemikiran dari seluruh potensi lokal sehingga dapat digunakan untuk menganalisis dan membangun arsitektur melalui kajian kritis dan seluruh pemikirannya dapat diterapkan dengan mudah pada proses pembelajaran.

Ketujuh, **“Perubahan Diri yang Berkelanjutan: Sebuah Catatan dalam Memulai Transformasi FISIP yang Humanum 2015-2019”** oleh **Dr. Banowati Talim**. Orator menggarisbawahi bahwa perubahan di lingkungan FISIP Unpar akan mendapatkan dukungan semua pegawai ketika pegawai merasakan kebermaknaan sebuah perubahan yang dilakukan. Pemahaman dan kemampuan pelaku perubahan untuk dapat memunculkan kebermaknaan sebuah perubahan menjadi kunci pokok keberhasilan pencapaian tujuan perubahan. Keterlibatan setiap pegawai yang direspek kemanusiaannya akan menjadi fondasi utama keberhasilan FISIP Unpar dalam mewujudkan perubahan yang bermakna.

Substansi setiap orasi tentu saja merupakan tanggung jawab orator masing-masing. Sebagai penyunting (editor), saya sekadar “merapikan” teks dengan tetap mempertahankan gaya bahasa autentik orator. Selanjutnya, agar buku ini tidak melulu berisi lautan teks, agar mata pembaca merasa lebih nyaman, saya menambahkan sejumlah gambar

(disertai keterangan: "dicantumkan oleh editor") yang merupakan tanggung jawab saya.

Atas penerbitan buku ini, yang merupakan langkah pertama pendokumentasian dan penerbitan orasi-orasi akademik yang berharga, pertama-tama kita menyampaikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih kepada ketujuh orator. Kita mengucapkan terima kasih pula kepada Pengurus Yayasan Unpar (Bapak B.S. Kusbiantoro dkk.), Rektorat Unpar (Bapak Mangadar Situmorang dkk.), Panitia *Dies Natalis* ke-61 Unpar (Bapak Paulus Sukapto dkk.), para pimpinan dan tata usaha fakultas, serta *Unpar Press* (L. Bobby Suryo K. dkk.).

Selamat membaca, selamat memperluas cakrawala. Dengan merawat tradisi penyelenggaraan orasi, sekaligus kita melakukan inovasi; inilah semangat *traditio et inovatio*.

Salam,

P. Krismastono Soediro

Daftar Isi



Melampaui Sisi Epistemologis Kebenaran Agama: Perspektif Paul Ricoeur <i>Dr. Yohanes Slamet Purwadi.</i>	1
Ketertiban yang Adil versus Ketidakadilan: Beban Sosial-Ekonomi yang Historis dari Hukum <i>Prof. Dr. phil. Budiono Kusumohamidjojo, S.H.</i>	33
Peranan Pendidikan Tinggi (<i>Higher Education</i>) dalam Pengembangan Berkelanjutan (<i>Sustainable Development</i>) <i>Sandra Sunanto, Ph.D.</i>	101
Interaksi Sinergis antara Manusia dan Teknologi Menuju Masyarakat Informasi yang Cerdas <i>Dr. Johanna Renny Octavia Hariandja.</i>	129
Lubang Hitam: Sebuah Contoh Peluang Kontribusi FTIS Unpar dalam Sains Fundamental <i>Dr. Haryanto M. Siahaan</i>	161

**Dinamika dan Kebertahanan Arsitektur
Masyarakat Lokal (Jawa Pesisir) dalam Konteks
Perubahan: Menuju Pembelajaran Berdasarkan
Kearifan Lokal”** 185

Dr. Bachtiar Fauzy.

**Perubahan Diri yang Berkelanjutan:
Sebuah Catatan dalam Memulai Transformasi
FISIP yang Humanum 2015-2019** 227

Dr. Banowati Talim



**Melampaui Sisi Epistemologis
Kebenaran Agama:
Perspektif Paul Ricoeur**

Dr. Yohanes Slamet Purwadi

*Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan*

Orasi disampaikan pada Perayaan *Dies Communitatis* ke-46
Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan
5 Juni 2015

Abstrak

Tulisan ini akan memaparkan problematika dan dinamika “kebenaran religius” dalam konteks kebebasan beragama di Indonesia. Arus umum diskursus kebebasan beragama di Indonesia didominasi oleh bahasa dan pemahaman religius yang bersifat ‘epistemologis’. Wujud diskursusnya penuh dengan kategori-kategori epistemologis, seperti: ‘sesat-tidak sesat’ atau ‘benar-salah’ ‘penodaan agama’ sehingga membuka celah bagi penyusupan monopoli dan fiksasi kebenaran. Implikasinya, kebenaran religius yang bersifat epistemologis cenderung tidak ramah terhadap *the others*.



Sebagai alternatif, tulisan ini mencoba menggelarkan modus pemahaman yang lebih ramah dan akomodatif (atau lebih tepatnya ‘inklusif’), yakni modus pemahaman kebenaran religius yang bersifat eksistensial. Melalui teropong hermeneutika Ricœur, *pertama*, modus pemahaman eksistensial dimaksudkan sebagai kritik atas monopoli dan fiksasi kebenaran religius. *Kedua*, modus ini mencoba mengakomodir *the others* sebagai horison interpretatif untuk memperkaya pemahaman kebenaran religius dan juga pemahaman diri.

Kata Kunci: Kebenaran (religius) epistemologis, kebenaran (religius) eksistensial, makna, pemahaman diri, *the others*.

1. **Introduksi**

Dalam konjungtur sosial-politis, bagaimana kebenaran agama dipahami dalam konteks kebebasan beragama di Indonesia? Modus pemahaman religius dan episteme sosial macam apa yang dominan mewarnai diskursus kebebasan beragama? "Politik kebenaran" seperti apa yang digunakan untuk membingkai diskursus kebebasan beragama di Indonesia? Pemahaman (*understanding*) kebenaran religius macam apa yang bisa diusung sebagai bahasa bersama untuk menyokong kebebasan religius yang *genuine*?

Pertanyaan-pertanyaan di atas layak diapungkan ke permukaan karena diskursus kebebasan beragama tidak melayang di ruang hampa, melainkan berlangsung dalam sebuah arena kontestasi di mana kekuatan-kekuatan sosial saling berebut pengaruh hegemonik di masyarakat. Kontestasi atas interpretasi kebebasan religius inilah yang menentukan wajah dan corak aktual kebebasan religius di Indonesia. Kontestasi ini menuntun kita untuk masuk ke wilayah lain yang lebih fundamental, yakni soal politik kebenaran.

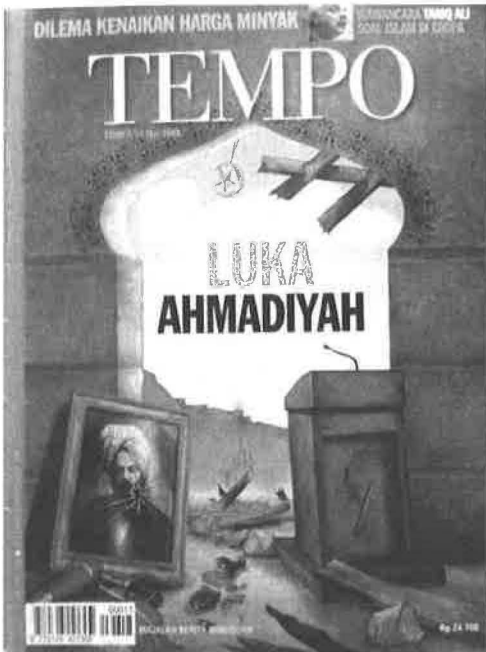
Lalu kontestasi ini pun tidak lain adalah ekspresi modus pemahaman dan kebenaran religius yang berbenturan satu sama lain. Cara seseorang merespons, menimbang, dan bertindak atas nama agamanya, tidak berlangsung dalam

kepala kosong, melainkan didorong oleh kerangka epistemik tertentu. Modalitas ini yang memberikan legitimasi dan motivasi bagi tindak-tanduknya. Cap “sesat dan menyesatkan”, “murtad”, “menyimpang”, atau “penodaan agama”, yang biasanya diketokpalukan terhadap *the others*, sang *liyan*, kerap dilakukan dengan penuh kesadaran dan dianggap bernilai dalam dirinya sendiri. Dengan kata lain, *judgement* semacam itu berfungsi sebagai manifestasi dari modus pemahaman religiusnya.

2. Model Epistemologis Kebenaran Agama

Secara normatif Indonesia menganut prinsip kebebasan religius. Kehidupan beragama dijamin secara konstitusional oleh Negara. Namun, *de facto*, yang problematis adalah ‘interpretasinya’.¹ Kasus Ahmadiyah akan dicuplik untuk memotret dinamika kebebasan religius di Indonesia, secara khusus lagi akan memperlihatkan modus dominan pemahaman kebenaran religius di Indonesia. Di sini Ahmadiyah akan didudukkan sebagai sebuah diskursus hermeneutis. Sebagai sebuah diskursus hermeneutis, yang akan ditelusuri adalah fondasi dan kriteria “kebenaran” yang digunakan pemerintah dan kelompok mayoritas untuk menafsirkan eksistensi Ahmadiyah sebagai minoritas dalam konteks kebebasan religius.

¹ Diskursus kebebasan religius ditentukan oleh siapa yang berbicara dan corak epistemik yang diwakilinya. Secara resmi pemerintah hanya mengakui lima agama resmi, plus aliran kepercayaan dan Konghucu, sebagai agama yang diakui oleh Negara.



*Sampul sebuah edisi Majalah Tempo.
(Dicantumkan oleh editor.)*

Sebagai sebuah diskursus hermeneutis, isu kebebasan religius lebih banyak berkenaan dengan implikasi antropologis kebenaran religius ketimbang *an sich* tentang kebenaran religius itu sendiri.² Tetapi yang menarik, dasar legal dan argumentasi seputar pelarangan Ahmadiyah di ruang publik lebih banyak bertumpu di atas bahasa dan

² Retrieved from

http://www.preciousheart.net/religious%20freedom/Advocates_3a.htm, taken on September 3, 2014

Kebenaran lebih dari sekadar soal epistemologi, ini berlaku juga bagi kebenaran agama; kebenaran dibayangkan sebagai *openness of our being to question, others and the possible*. ~ **Yohanes Slamet Purwadi**.

Orang terlalu sering gampang meneriakkan “demi kebenaran dan keadilan” sehingga kehidupan bersama manusia selalu terjebak dalam kontradiksi keadilan *versus* ketidakadilan. ~ **Budiono Kusumohamidjojo**.

Pendidikan tinggi dituntut untuk mengubah budaya lama menjadi budaya baru yang membutuhkan komitmen untuk menerapkan konsep pengembangan berkelanjutan di seluruh aspek. ~ **Sandra Sunanto**.

Manusialah yang seyogyanya mengontrol teknologi, bukan teknologi yang mengontrol manusia. ~ **Johanna Reny Octavia Hariandja**.

Permasalahan fisis dan matematis terkait lubang hitam dapat menjadi sebuah peluang kontribusi Unpar dalam perkembangan sains fundamental. ~ **Haryanto M. Siahaan**.

Dinamika akulturasi budaya dan arsitektur dapat mendorong kreativitas dalam bentuk karya yang apresiatif dan komunikatif. ~ **Bachtiar Fauzy**.

Pemahaman dan kemampuan pelaku perubahan urban dapat memunculkan kebermaknaan sebuah perubahan menjadi kunci pokok keberhasilan pencapaian tujuan perubahan. ~ **Banowati Talim**.

UNPAR PRESS

Unpar Press

Jl. Ciumbuleuit 100, Bandung 40141

PERPUSTAKAAN UNPAR



000000143308



9 786026 980144